

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, dunia pendidikan ikut mengalami perubahan yang cukup besar. Peran pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang maupun masyarakat, terutama melalui pengembangan kemampuan berpikir, emosional, dan kesiapan tantangan kehidupan. Proses pendidikan menghasilkan perubahan dalam diri individu, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Hal ini menciptakan perbedaan yang nyata antara individu yang terdidik dan tidak terdidik (Rahmat, 2010: 10). Sebagaimana sarana utama pembentukan nilai-nilai moral, sikap, akhlak dan etika. Pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi akademik tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai terhadap guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadi dasar atau pedoman dalam menilai tindakan, apakah tindakan tersebut termasuk baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bersifat mendalam dan melekat pada diri seseorang, menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan moral (Zainudin, 2013: 88-89). Salah satu

elemen penting dalam meningkatkan akhlak siswa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk orang-orang disekitar siswa yang turut membentuk akhlak seseorang. Dalam hal ini, bimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya tercermin dari sikap hormat kepada orang yang lebih tua tetapi juga terlihat dalam sikap adil, peduli terhadap sesama, serta mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak terpuji. Nilai-nilai ini sejalan dengan apa yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan, berlaku baik, dan menunjukkan kepedulian khususnya kepada keluarga terdekat. Allah melarang segala bentuk perbuatan keji, tindakan yang tidak bermoral, segala bentuk kezaliman dan permusuhan. Dengan perintah dan larangan ini, Allah memberikan pengajaran agar manusia senantiasa sadar, merenung dan mengambil pelajaran dalam hidup” (Kemenag, 2021).

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia dibangun atas tiga prinsip utama yaitu keadilan, kebaikan hati, dan kepedulian terhadap sesama terutama keluarga. Di sisi lain, Allah melarang segala bentuk perilaku buruk seperti kekejian, kemungkaran, dan kezaliman yang dapat merusak hubungan sosial dan spiritual. Maka dari itu, akhlak bukan sekedar sikap lahiriah melainkan sebagai bagian dari kepribadian yang melekat kuat dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan orang lain maupun dalam mengambil keputusan (Aulassyahied, 2022: 1208).

Peningkatan akhlak siswa menjadi aspek yang krusial dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebab utama kegagalan sistem pendidikan selama ini adalah rendahnya perhatian terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. Kelemahan ini disebabkan oleh orientasi pendidikan yang terlalu menekankan pada transfer pengetahuan saja, tanpa diimbangi dengan proses internalisasi nilai-nilai luhur keagamaan. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan bimbingan untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian berakhlak mulia (Siregar & Basri, 2024: 3504).

Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga dilakukan secara langsung tanpa harus berfikir panjang. Dalam praktiknya, akhlak meliputi norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*habluminallah*) seperti menjalankan ibadah dengan konsisten dan penuh ketaatan; hubungan antarmanusia (*habluminannas*) seperti menghormati sesama, bertoleransi terhadap keyakinan yang dianut, dan sikap saling tolong menolong; serta hubungan manusia dengan alam semesta (*habluminalalam*) seperti tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian alam disekitarnya dengan tidak merusaknya. Tetapi melihat permasalahan kurangnya sopan santun siswa dan berbohong siswa menjadi aspek penting dalam memperbaiki dan meningkatkan akhlak siswa (Sidiq, 2024: 90-95).

Dalam kenyataannya, ada berbagai kasus yang mencerminkan rendahnya akhlak siswa dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah kasus Pak Zaharman, seorang guru olahraga di SMAN 7 Rejang Lebong, yang kehilangan penglihatannya akibat diserang dengan ketapel oleh orang tua siswa. Insiden ini terjadi setelah Pak Zaharman menegur siswa tersebut karena merokok. Ironisnya,

siswa itu kemudian melaporkan Pak Zaharman atas dugaan kekerasan fisik. Hingga kini, Pak Zaharman masih menjalani proses pemulihan (Susanti, 2023). Kasus lain terjadi di SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan, dimana seorang siswa berinisial HK menantang gurunya berkelahi setelah ditegur karena perilaku tidak disiplin. HK dikenal sebagai siswa yang temperamental dan sering melawan guru. Meskipun sebelumnya sudah diberikan peringatan, siswa ini tetap mengulangi perbuatannya. Akibatnya, pihak sekolah memberikan sanksi tegas dengan mengeluarkan HK dan menyarankannya agar melanjutkan pendidikan melalui program paket C (Rahayu, 2023). Kedua kasus ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi para pendidik dalam menjaga kedisiplinan dan integritas di tengah semakin minimnya penghormatan dari sebagian siswa dan orangtua terhadap peran guru sebagai pendidik. Hal ini menegaskan pentingnya pembentukan akhlak melalui pendidikan, terutama dengan menanamkan nilai-nilai agama agar meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru BK, ditemukan informasi terkait masalah akhlak siswa di SMA Plus Al-Ghifari. Siswa seringkali menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar, seperti datang terlambat sehingga telat mengikuti pembiasaan pagi, dan mengabaikan kewajiban ibadah seperti shalat. Bahkan beberapa siswa berbohong mengenai pelaksanaan ibadah mereka. Selain itu, dari segi akhlak terdapat masalah sikap yang kurang menghormati guru, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan. Permasalahan ini mencerminkan kurangnya kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman akhlak siswa adalah dengan menerapkan program bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan melalui program mentoring dapat menjadi sarana yang dianggap cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan fiqh. Melalui bimbingan keagamaan siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dengan berperilaku sopan dari segi bahasa ataupun sikapnya. Religiusitas atau bimbingan keagamaan merupakan komponen penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Religiusitas mencakup kedekatan individu dengan Tuhan, kepatuhan terhadap ajaran agama, serta tingkat keshalehan dalam menjalankan keyakinannya. Hal ini mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan melalui perasaan, perbuatan, dan pengalaman spiritualnya.

Melalui bimbingan keagamaan, siswa didorong untuk memiliki fondasi karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai religius sejak dini sangat penting agar siswa memahami norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sehingga mereka dapat hidup dengan tertib dan disiplin. Kehidupan yang tidak tertib tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berpotensi mendatangkan konsekuensi. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan religiusitas siswa, seperti membentuk perilaku disiplin.

Menurut Glock dan Stark, keberagaman seseorang terdiri dari lima dimensi utama yaitu dimensi kepercayaan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan, serta dimensi penerapan nilai-nilai

agama dalam kehidupan. Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan harus dipahami secara menyeluruh. Pendekatan yang bersifat multidimensi ini menekankan bahwa dalam Islam, keberagamaan tidak hanya tercermin dari ibadah-ibadah formal saja tetapi dari bagaimana ajaran agama dijalankan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mencerminkan kesatuan antara iman, ilmu, dan perbuatan. Hal ini relevan sebagai landasan untuk memahami pentingnya pembentukan keberagamaan siswa secara menyeluruh dalam konteks pendidikan (Alwi, 2014: 3-4). Bimbingan keagamaan merupakan bagian dari dakwah yang bertujuan mengajak umat kepada kebajikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Bimbingan keagamaan bertujuan memberikan pemahaman mengenai kehidupan yang lebih terarah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai religius di lingkungan sekolah adalah melalui Pembiasaan Islami, yang menjadikan sekolah sebagai tempat ideal untuk membentuk akhlak siswa (Hardiansyah & Nafiah, 2023: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dipandang penting penelitian terkait peningkatan akhlak siswa. Di SMA Plus Al-Ghifari bentuk nyata dari bimbingan keagamaan diterapkan melalui kegiatan rutin dipagi hari, seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kultum atau mentoring tentang materi aqidah, akhlak, dan fiqh. Siswa diharapkan dapat mengetahui akhlak yang sesuai dengan norma agama dan moral yang berlaku di masyarakat, seperti menghormati guru, disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah dan memiliki rasa tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus

Al-Ghifari. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa, khususnya melalui bimbingan keagamaan di SMA Plus Al-Ghifari.

B. Perumusan Masalah

“Seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan di atas, kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan memberikan gambaran baru mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama yang berkaitan pengaruh bimbingan keagamaan terhadap akhlak siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, umumnya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun pihak lain yang membutuhkan informasi terkait.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

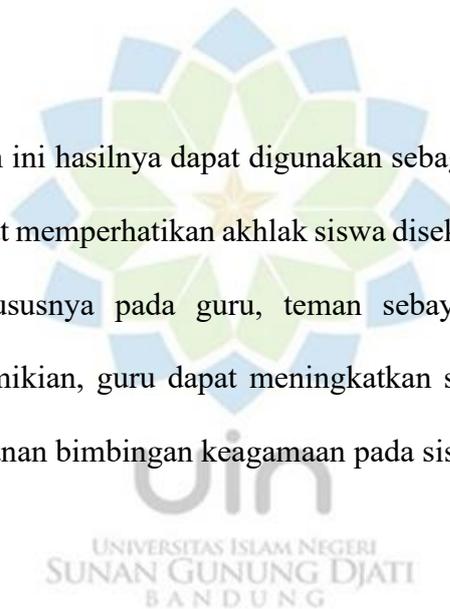
Melalui penelitian ini, diharapkan siswa bisa lebih memahami pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Siswa paham mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa sebagai salah satu upaya agar siswa dapat mengetahui tentang akhlak yang baik kepada guru, teman sebayanya atau yang ada dilingkungannya.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini hasilnya dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan agar guru dapat memperhatikan akhlak siswa disekolah agar dapat bersifat sopan dan santun khususnya pada guru, teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan strategi dan pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan pada siswa.

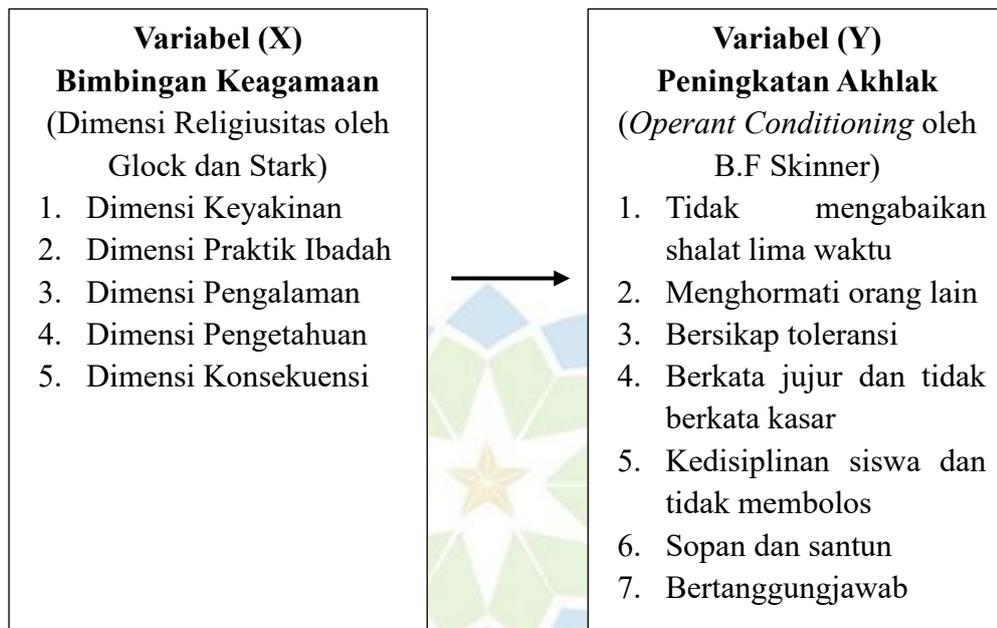
c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa. Mengetahui persentase hasil dari tiap indikator bimbingan keagamaan dan indikator peningkatan akhlak.



E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan untuk memperjelas alur kajian yang dilakukan sebagai berikut :



Gambar 1.1.

Bagan Kerangka Pemikiran

Variabel bebas (independen variabel) merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada outcome. Variabel bebas ini diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas (independen variabel) adalah bimbingan keagamaan yang dapat dilambangkan dengan (X). Variabel terikat (dependen variabel) merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini peningkatan akhlak siswa yang dapat dilambangkan dengan (Y).

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan bagian dari dakwah yang bertujuan mengajak umat untuk menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, serta menjauhi larangan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, bimbingan keagamaan diharapkan dapat membantu siswa untuk menaati tata tertib sekolah, menghormati orang tua dan sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah adalah dengan Pembiasaan Islami, yang menjadikan sekolah sebagai tempat yang ideal untuk membentuk akhlak siswa.

Menurut Glock dan Stark (Alwi, 2014), religiusitas (keberagamaan) seseorang mencerminkan tingkat ketaatan dan komitmen individu terhadap ajaran agama. Religiusitas bukan hanya sekadar ritual tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk perilaku sehari-hari individu. Lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) mengacu pada sejauh mana individu mempercayai serta menerima prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan agamanya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) berkaitan dengan tingkat keterlibatan seseorang dalam menjalankan aktivitas ibadah yang diwajibkan dalam agamanya seperti shalat, puasa, dan ritual keagamaan lainnya.
- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) berhubungan dengan pengalaman spiritual atau batin seseorang seperti merasakan kedekatan dengan

Allah, mengalami ketenangan saat berdoa, merasakan keharuan saat mendengarkan ayat suci atau rasa takut terhadap perbuatan dosa.

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) menggambarkan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, termasuk isi Al-Qur'an, hadits, hukum-hukum fiqh, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan ilmu keislaman.
- e. Dimensi pengamalan atau dampaknya (*the consequential dimension*) adalah menunjukkan sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya. Dimensi ini menggambarkan bagaimana perilaku sehari-hari seseorang tercermin dalam ajaran agama misalnya dalam hal bersedekah, mempererat silaturahmi, berlaku jujur, adil, dan menghindari perbuatan tercela seperti berbohong dan tidak sopan kepada guru/orangtua.

Berdasarkan konsep ini, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu atau dua dimensi saja, melainkan dari kelima dimensi tersebut yang saling berkaitan. Dalam Islam, keberagamaan tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek kehidupan lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong umatnya untuk menjalankan ajaran agama secara komprehensif, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Alwi, 2014: 3-4).

2. Peningkatan Akhlak

Abuddin Nata berpendapat bahwa akhlak merupakan tindakan yang telah melekat dalam jiwa seseorang dan dilakukan dengan sukarela tanpa dorongan luar.

Akhlak sejatinya tidak hanya mematuhi standar yang ada dimasyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan kesadaran penuh dan keyakinan hatinya ('Aliyah & Amirudin, 2020: 164-165). Pendidikan akhlak memiliki peran penting sebagai fondasi pembentukan sikap individu. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama makhluk, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dengan menggunakan teori behavioral merupakan pendekatan yang mempelajari perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku dapat diamati, dipelajari, serta dikondisikan melalui pengalaman, baik melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*) (Suriati et al. 2020: 58). Pendekatan ini juga menekankan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (reaksi perilaku). Dimana seseorang cenderung mengulangi tindakan yang menghasilkan manfaat dan menghindari perilaku yang berujung pada konsekuensi negatif.

Salah satu teori dalam behavioral adalah *Operant Conditioning*, yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga dapat dibentuk dan diubah berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya. Prinsip utama dalam teori ini adalah bahwa perilaku yang mendapatkan hasil positif lebih cenderung diulang, sedangkan perilaku yang berakibat negatif akan semakin jarang dilakukan atau bahkan dihentikan. *Operant Conditioning* terdiri dari tiga konsep utama yaitu penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman. Penguatan positif

terjadi ketika seseorang diberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Penguatan negatif dilakukan dengan menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan agar perilaku yang diinginkan semakin meningkat. Selain itu, hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Skinner menekankan bahwa pembentukan perilaku yang baik membutuhkan latihan terus-menerus dan sistem penguatan yang konsisten agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, bimbingan keagamaan dilakukan secara rutin sehingga siswa terbiasa melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an secara konsisten, dan mengikuti mentoring mengenai materi aqidah, akhlak dan fiqh. Dengan adanya pengulangan yang terus-menerus, kebiasaan ini lama-kelamaan berkembang atau meningkat menjadi pola perilaku yang baik dan melekat pada diri siswa.

Akhlak yang baik tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, bimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan akhlak siswa. Pembiasaan Islami seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di lingkungan sekolah, serta dirasah islamiyah atau pemahaman agama mengenai aqidah, akhlak, dan fiqh dinilai dapat meningkatkan akhlak siswa baik dalam hal kedisiplinan, penghormatan terhadap orang lain, maupun dalam tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang disusun oleh peneliti sebagai bagian jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang akan diuji kebenarannya secara ilmiah. Umumnya, hipotesis mengarah pada prediksi hubungan antara dua atau lebih variabel berdasarkan data dari sampel penelitian. Proses pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur statistic guna mengetahui apakah hasil dari sampel bisa digeneralisasikan ke populasi.

Terdapat dua jenis hipotesis yang umum digunakan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Sementara itu, hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan, yang biasanya merujuk pada prediksi berdasarkan teori, temuan sebelumnya atau hasil penelitian yang relevan. (Creswell, 2014: 191)

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0): Bimbingan keagamaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari.

Hipotesis Alternatif (H_1): Bimbingan keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Plus Al-Ghifari, yang beralamat di Jl. Inspeksi Pengairan No. 23 (Sungai Cisaranten Kulon), RT.04/RW.03, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini adalah :

- a. Terdapat kegiatan bimbingan keagamaan dalam bentuk mentoring untuk meningkatkan akhlak siswa.
- b. Sikap terbuka siswa dan guru BK memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengakses subjek penelitian.
- c. Tersedianya sumber data yang lengkap serta dukungan fasilitas lainnya yang mendukung kelancaran pengumpulan informasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme untuk menemukan fakta dan realitas yang bersifat objektif. Menurut Sugiyono (2013), paradigma positivisme memandang bahwa setiap fenomena atau kejadian dapat dijelaskan secara terukur, memiliki sifat yang relatif tetap, nyata, terstruktur, dan memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas (Sugiyono, 2013: 8).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penerapan regresi linear sederhana. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu bimbingan keagamaan (X) terhadap peningkatan akhlak

siswa (Y). Data yang diperoleh akan diolah secara statistik guna menguji kebenaran hipotesis yang sudah dirumuskan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei karena tujuannya untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa.

Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif adalah cara menguji teori dengan melihat relasi antar variabel dimana variabel-variabel tersebut diukur melalui instrument lalu dianalisis menggunakan statistik inferensial.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) yang telah diajukan. Maksudnya, melalui regresi linier sederhana peneliti mencari tahu seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yakni data yang tersaji dalam bentuk angka sehingga bisa langsung diukur, dihitung, dan dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini, data kuantitatif tersebut menggambarkan seberapa besar bimbingan keagamaan memengaruhi peningkatan akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari yang berjumlah 100 siswa.

b. Sampel

Menurut Somantri dalam (Abdullah et al., 2022) sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang diambil menurut kriteria tertentu dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dipakai untuk memilih siswa-siswa yang memenuhi kriteria tertentu sebagai sampel. Penggunaan teknik ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini berdasarkan dari responden yang dipandang dapat mewakili variabel penelitian yang digunakan. Adapun ketentuan atau syarat responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswa kelas XI SMA Plus Al-Ghifari
- 2) Siswa yang mengikuti bimbingan keagamaan atau mentoring (Dirasah Islamiyah)

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin.

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi (100 siswa)

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel (10% atau 0.10)

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{98}{1+98(0.10)^2}$$

$$n = \frac{98}{1.98}$$

$$n = 49.5$$



Maka, sampel yang diambil menurut perhitungan Slovin didapatkan sampel sebanyak 49,5 dibulatkan menjadi 50 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting karena bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan diolah lalu ditinjau kembali dalam proses akhir penelitian untuk kemudian diambil sebuah hasil dan kesimpulan. Sesuai dengan fokus permasalahan, peneliti memakai beberapa teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung subjek penelitian dalam kondisi alaminya. Observasi yang dilakukan harus bersifat ilmiah dan tetap menjaga objektivitas (Amruddin et al., 2020). Teknik ini digunakan peneliti untuk perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun pada kegiatan keagamaan. Hal yang diobservasi meliputi perilaku siswa, seperti interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staff sekolah serta sikap siswa selama mengikuti bimbingan keagamaan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai perubahan siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan. Sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam lingkungan sekolah.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh individu atau kelompok responden, sesuai dengan topik penelitian yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti. Pengumpulan data melalui kuesioner relatif mudah, cepat, dan lebih hemat biaya dibandingkan dengan metode lainnya (Abdullah et al., 2022). Dalam penelitian, kuesioner dapat digunakan untuk mengukur bimbingan keagamaan dalam memengaruhi peningkatan akhlak siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket elektronik berbentuk *Google Form*, yang dibagikan kepada siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Jenis angket yang dipakai adalah angket tertutup, sehingga responden menjawab pernyataan yang sudah disediakan jawabannya. Setiap item pernyataan memiliki opsi jawaban : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Penggunaan angket tertutup memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstruktur dan mudah diolah. Setiap pernyataan dalam angket terdiri atas data *favorable* dan *unfavorable*, yang dirancang untuk mengukur konsistensi jawaban responden serta memberikan gambaran yang lebih objektif tentang pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlak siswa.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengecek apakah instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Kuesioner dinyatakan valid ketika tiap butir pertanyaan mampu merefleksikan konstruk yang ingin diteliti. Secara statistik, sebuah butir pertanyaan dianggap valid jika nilai r hitungnya lebih besar daripada r tabel dengan tingkat signifikan 0,05 (Janna & Herianto, 2021). Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 1.2. Rumus Uji Validitas

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total soal

b. Uji Reliabilitas

Menurut Notoatmojo (Janna & Herianto, 2021), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi alat ukur ketika digunakan secara berulang. Alat ukur dinyatakan reliabel jika hasil pengukuran tetap konsisten. Dalam penelitian ini, digunakan metode *Cronbach's Alpha*, di mana alat ukur dinyatakan reliabel jika nilai r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikan 5%. Berikut ini rumus uji reliabilitas :

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 1.3. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_i = Reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)

k = Jumlah pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir soal

σ_t^2 = Jumlah varian soal total

Interpretasi hasil :

- 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6, maka instrument dianggap reliabel
- 2) Jika lebih kecil dari 0,6, instrument perlu diperbaiki

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Analisis ini dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial untuk menarik kesimpulan dari data yang tersedia, dengan metode survei untuk menilai pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel (Abdullah et al., 2022). Adapun langkah dalam analisis data sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengecek apakah data residu pada model regresi linier berdistribusi normal atau tidak. Data residual disebut normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Perhatikan hasil uji normalitas pada kolom *significance*. Data dianggap normal jika nilai $p \text{ value} > 0,05$ (Rinaldi et al., 2020).

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

b. Analisis Regresi

1) Uji Linearitas

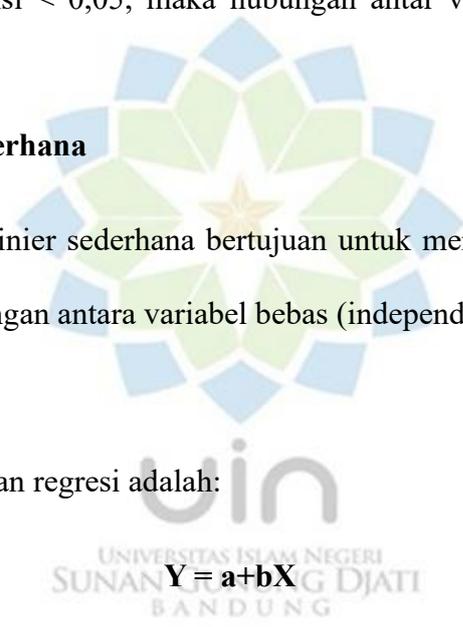
Uji linieritas digunakan untuk menguji adanya hubungan yang berbentuk garis lurus antara dua variabel atau lebih. Pengujian ini merupakan syarat dalam analisis regresi linier (Lestari et al., 2023). Kriteria keputusan uji linieritas :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antar variabel dianggap linier.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antar variabel dianggap tidak linier.

2) Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat dan kearah mana hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Rumus umum persamaan regresi adalah:



$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

3) R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square digunakan untuk menentukan besarnya perubahan pada variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh variabel independen (X). Jika nilai R-Square mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, jika mendekati 0, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Lihat nilai pada tabel *Model Summary* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4) Uji T (Uji Hipotesis)

Uji T bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) yaitu bimbingan keagamaan terhadap variabel terikat (Y) yaitu peningkatan akhlak siswa secara parsial. Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Variabel X tidak berpengaruh terhadap Y

H_1 : Variabel X berpengaruh terhadap Y

Ketentuan keputusan :

Periksa tabel Coefficients untuk nilai t hitung dan p value.

Jika p-value > 0,05 dan t hitung < t tabel, maka H_0 diterima

Jika p-value < 0,05 dan t hitung > t tabel, maka H_1 diterima